



KESEPAKATAN BIC YANG MUSTAHIL

Hari ini, GILLETTENARRATIVE genap berumur satu bulan.

Sebuah kelahiran setelah empat tahun dalam kandungan, ketika watak, kegigihan, dan disiplin bertemu dengan tiga generasi darah korporasi: lima puluh delapan tahun Kakek Camp, empat puluh tahun ayahku, delapan belas tahunku sendiri.

Persalinannya normal. Tanpa kontraksi. Tanpa mengejan. Tanpa rasa sakit.

Bidannya adalah hukum hak cipta. Aku sudah memilih yang terbaik. Tak ada yang perlu dicemaskan — hak cipta selalu tahu apa yang harus dilakukan, dan tak seorang pun cukup bodoh untuk berperang melawannya.

Hari itu, web menempatkan sebuah tulisan GILLETTENARRATIVE di antara kueri-kueri yang penting. Judulnya sebuah pengambilalihan, diumumkan tanpa malu-malu.

Lalu terjadilah sesuatu yang selalu terjadi dalam percakapan semacam ini. Seorang perempuan berkata bahwa aku tidak seperti diriku sendiri — bahwa rasa terima kasih kepada orang-orang yang tak pernah memberiku apa-apa selain jarak dan permusuhan tidak pantas bagi lelaki bernama Frega.

Maka dimulailah satu pendakian lagi.

Kerajaan baja berat. Teknologi sistem. Sebuah lambang tua berupa bilah-bilah bersilang yang seakan dibuat untuk satu kalimat saja: Aku adalah bilah.

Lalu kerajaan kulit dan air, yang tidur seataap dengan yang pertama.

Satu cek. Dua abad logam.

Arsitekturnya tersusun dengan sendirinya. Aku tak pernah merancanginya di atas kertas. Plastik di bawah. Baja dan kulit di atas. Ibu Gillette terjepit di tengah, seperti benda yang dicekam ragum.

Aku tiba di Wall Street. Tidak dengan cara yang mereka kira. Tanpa jas. Tanpa dasi. Petugas keamanan memandangiku masuk dengan bakiak kayu dan celana bermuda.

Para pemilik Bursa keluar menyambutku. Kamera menjepret tanpa henti. Dua jaringan televisi sudah siaran langsung.

Tak seorang pun bersuara. Aku punya sepuluh miliar dolar, dan dengan sepuluh miliar dolar di saku, kamu boleh berpakaian sesukamu.

Bank membuka ruangnya. Tak ada yang bertanya apakah aku siap — mereka langsung saja menghitung. Uji tuntas tak pernah bertanya apakah sebuah kesepakatan bisa dijalankan. Ia bertanya di mana harus tanda tangan sebelum didahului orang lain.

Satu cek. Dua abad logam.

Aku tidak membeli perusahaan. Aku menutup lingkaran yang dibiarkan terbuka oleh Kakek Camp.

Kerajaan pertama menggenggam plastik dan kertas.

Yang kedua menggenggam baja berat.

Yang ketiga menggenggam kulit dan air.

Aku hanya menggenggam satu hal: GILLETTENARRATIVE. Dan sebuah nama yang asli lebih berat daripada tiga pabrik.

Para bankir berjas itu terus menatap kakiku, bukan berkas-berkasnya. Berkas-berkas itu sudah ditandatangani sebelum aku melangkah masuk.

Merek-merek itu tidak lenyap. Mereka berganti nama keluarga.

Yang pertama tetap di rak-rak supermarket, di toko-toko alat tulis yang masih menjual pena kepada orang-orang yang tak sudi berurusan dengan Amazon.

Yang kedua membawa bilah-bilah bersilangnya langsung ke dalam manifestoku, seolah-olah ditempa untuk satu baris saja: Aku adalah bilah.

Yang ketiga mengambil kulit dan air, lalu menaruh sesuatu yang lain di atasnya — bukan performa. Perawatan diri.

Nama-nama lama tetap tertera di kotak. Nama yang asli pindah ke tempat lain.

Orang berhenti membeli Gillette. Mereka membeli GILLETTENARRATIVE — bukan karena lebih murah. Harga kuselaraskan dengan mutu, bukan dengan laba. Mereka membelinya karena di balik setiap bilah ada kisah nyata, dan tak satu pun agensi di Manhattan tahu cara menulis kisah yang tidak terdengar palsu.

Lalu para analis mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka yang biasa: siapa saja CEO barunya, di mana kantor pusatnya, bagaimana semuanya akan diatur?

Jawabanku sederhana. Beri aku tiga hari di Boston dan akan kurekrut orang-orang Gillette. Tidak semuanya. Hanya yang asli. Yang seperti aku.

Gillette beralih dari ibu menjadi nenek, dan seperti setiap sesepuh, ia sudah tahu jalan di depan. Dewan direksinya dicukur habis dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam, karena tidak becus. Tiga pertanyaan menggema di setiap ruangan:

Apa yang kalian pikirkan, sementara dia mencabik-cabik kalian di internet?

Bagaimana kalian berharap bisa mengalahkan orang yang tidak menginginkan uang kalian — hanya satu dolar?

Mengapa kalian tak pernah sekali pun berbicara dengannya?

Malam itu datang seorang utusan, membawa sebuah nama yang tercetak pada kotak kosong — sebuah gudang yang tak lagi membuat apa pun yang tak bisa kubuat sendiri dengan lebih baik, lebih murah, dan lebih berjiwa. Ia menatapku dan berkata:

Orang tidak membeli pisau cukur. Mereka membeli orang yang menjualnya.

Padahal — aku masuk dengan bakiak. Dan membeli semuanya.

Ferdinando